

**ANALISIS WACANA KISAH ASHABUL KAHFI  
DALAM TERJEMAHAN ALQURAN:  
TINJAUAN ASPEK GRAMATIKAL REFEREN**  
*(Discourse Analysis Ashabul Kahfi in Translation of Quran  
Grammatical Reference Aspect Analysis)*

**Jerniati I.**

Balai Bahasa Ujungpandang  
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Pos-el: jerni\_indra@yahoo.co.id  
Diterima: 25 Desember 2009; Disetujui: 3 Maret 2010

**Abstract**

*This writing discusses about translated discourse of Ashabul Kahfi (the people of the cave) in the Qoran which is analyzed using grammatical cohesion theory focused on reference. The analysis aim is realized in personal reference and demonstrative reference. It is done using descriptive method by applying library research technique. Realization of analysis shows that apparatus of grammatical cohesion references plays its function well as the unification of translated discourse of Ashabul Kahfi.*

**Key words:** *discourse of Ashabul Kahfi, grammatical cohesion, reference*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas mengenai wacana terjemahan kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran yang dianalisis dengan teori kohesi gramatikal khususnya referen atau pengacuan. Tujuan kajian ini direalisasikan dalam dua hal, yakni pengacuan persona dan pengacuan demonstratif. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian pustaka. Realitas kajian menyatakan bahwa piranti kohesi gramatikal referen telah memerankan fungsinya dengan baik sebagai pengutuh wacana terjemahan kisah Ashabul Kahfi.

**Kata kunci:** wacana kisah Ashabul Kahfi, kohesi gramatikal, referen

**1. Pendahuluan**

Analisis wacana (*discourse analysis*) pertama kali diperkenalkan oleh Zellig Harris tahun 1952 melalui makalah-makalah yang ditulisnya. Ia mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa dengan mengkaji substitusi berantai dalam teks. Dalam bukunya *Discourse Analysis*

Harris berusaha menunjukkan mekanisme sintaksis dan semantik, dan akhirnya berpendapat bahwa analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya (*any connected linear materialis, whether language or language like*) seperti yang terdapat di

dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar (Wahid, 1988:24). Selanjutnya, pada tahun 1954 Pike pun sadar akan pentingnya analisis kesatuan yang lebih besar dari kalimat (Hoey, 1983 :2 dalam Jerniati 1998:8) dan sejak itulah studi analisis terhadap wacana di Barat mulai berkembang.

Di Indonesia kajian wacana dimulai sekitar awal tahun 1980-an yang dipelopori oleh para pakar bahasa Indonesia, seperti Dardjowijoyo, Kridalaksana, Kaswanti Purwo dan lain-lain. Karya-karya mereka menjadi titik tolak bagi tulisan-tulisan selanjutnya, termasuk tulisan ini.

Berbicara mengenai wacana tidak akan terlepas dari dua piranti khusus yang menjadi penentu keberhasilan sebuah wacana. Kedua piranti tersebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana dikatakan berhasil baik, apabila informasi yang disampaikan oleh penulis dalam wacana tulis dan atau oleh pembicara dalam wacana lisan sama dengan informasi yang diterima oleh pembaca dalam wacana tulis dan atau pendengar dalam wacana lisan. Senada dengan Tallei (1988) dalam Jerniati, (2007:65) yang menyatakan bahwa wacana tulis disebut mudah apabila ia memunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Artinya, wacana tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembaca yang ditujunya. Sebaliknya, wacana tersebut sukar apabila ia memunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Artinya, wacana tersebut hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil pembaca yang dituju.

Terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia merupakan suatu karya agung bahkan monumental bagi pelakunya, karena Alquran kitab suci agama Islam merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang tentu sudah menjadi kewajiban mereka untuk membaca dan memahaminya. Namun, tidak semua umat

Islam mampu untuk memahami bahasa Alquran. Oleh karena itu, terjemahan Alquran menjadi sangat bermanfaat bagi mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelaah bagaimana kisah Ashabul Kahfi dalam terjemahan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh tim Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran Al-Mujamma Al-Malik Fahd ini apakah mampu memberikan keterbacaan yang tinggi kepada pembacanya? Hal itu dilakukan dengan cara mengkaji alat kohesi khususnya aspek gramatikal yang digunakan dalam wacana terjemahan tersebut untuk memadukan untaian klausa atau kalimat yang mendukung 18 ayat dari 110 ayat surat Al-Kahfi tersebut.

Berdasar pada latar belakang masalah tersebut, tujuan pengkajian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan terjemahan kisah Ashabul Kahfi bagi pembacanya.

## **2. Kerangka Teori**

Teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam kajian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Widowson (1978:28) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang memunyai kohesi atau perpautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan memunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung

pada unsur-unsur yang lain. Halliday dan Hasan, (1976:4) Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976) mengelompokkan pemarkah kohesi menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal (fokus tulisan ini) adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjungtion*. Salah satu dari empat kategori tersebut adalah referen yang menjadi fokus teori yang digunakan sebagai ‘pisau bedah’ dalam analisis.

*Reference* (penunjukan atau pengacuan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjukan ditandai oleh adanya kata menunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984: 9—12). Selain itu, Sumarlam (2003:23) juga berpendapat bahwa referens atau pengacuan adalah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu 1) pengacuan persona, 2) pengacuan demonstratif, dan 3) pengacuan komparatif. Pembagian yang lain berdasarkan posisi, referen dapat dibagi menjadi dua, yaitu 1) eksofora (situasional), 2) endofora (tekstual). Referen secara endoforis dapat dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu anaforis (jika mengacu pada unsur di sebelah kiri/sebelumnya) dan kataforis (jika mengacu pada unsur di sebelah kanan teks/sesudahnya) (Halliday dan Hasan 1976:18 ).

Alquran surat Al-Kahfi memuat kisah Ashabul Kahfi dalam urutan Alquran

surat tersebut merupakan surat ke-68, terdiri atas 110 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Al-Kahfi berarti gua dan ashhabul Kahfi berarti penghuni-penghuni gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini, yaitu pada ayat 9 sampai dengan 26 (18 ayat), tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya (Penterjemah/penafsir Alquran 1971:442). Senada dengan Shihab (2007:3) yang mengatakan bahwa Surah ini dinamai surah Al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak zaman Rasulullah Muhammad saw., bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-kahf maka dia terpelihara dari fitnah ad-Dajjal.” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu ad-Darda).

Selanjutnya, Shihab (2007:5) merujuk pendapat Al-Biqai yang menyatakan bahwa tema utama surah ini menggambarkan betapa Alquran adalah satu kitab yang sangat agung, karena Alquran mencegah manusia mempersekutukan Allah. Selain itu, surah ini juga menceritakan secara *haq* dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugerahi keutamaan pada masanya sebagaimana kisah Ashabul Kahfi. Berita tentang mereka demikian rahasia, sebab kepergian mereka meninggalkan masyarakat kaumnya didorong oleh keengganan mengakui syirik, dan keadaan mereka membuktikan, setelah tertidur sedemikian lama, bahwa memang Yang Maha Kuasa itu adalah Esa.

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif, yang berusaha untuk mendeskripsikan analisis wacana ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak catat, yaitu menyimak data kisah Ashabul Kahfi dalam terjemahan Alquran, kemudian mencatat piranti kohesi gramatikal referen yang mendukung wacana tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan teori analisis wacana, sehingga ditemukan realisasi pengkajian yang optimal.

### 4. Pembahasan

Piranti wacana yang digunakan untuk mendukung kepaduan wacana dari aspek gramatikal meliputi: penunjukan (*reference*), penyulihan, (*substitusi*), perangkaian (*konjungsi*) dan pelepasan (*ellipsis*). Dalam analisis wacana terjemahan surat Al-Kahfi yang menjadi objek tulisan ini baru ditemukan satu piranti yaitu referen atau pengacuan, yang diuraikan di bawah ini. Namun, sebelumnya untuk kepentingan analisis terjemahan kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 9 sampai dengan ayat 26, disajikan secara utuh agar lebih mudah dipahami. Begitupula dengan penomoran yang dilakukan oleh penulis, untuk memudahkan perujukan.

Kisah Ashabul Kahfi

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

- 1) Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ayat 9).
- 2) Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami

ini.” (ayat 10)

- 3) Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (ayat 11)
- 4) Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (ayat 12)
- 5) Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (ayat 13)
- 6) dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata; “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”. (ayat 14)
- 7) Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (ayat 15)
- 8) Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (ayat 16)
- 9) Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang

- dapat memberi petunjuk kepadanya. (ayat 17)
- 10) Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. (ayat 18)
- 11) Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka; “Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)”, Mereka menjawab; “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. (ayat 19)
- 12) Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya. (ayat 20)
- 13) Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu menegetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka), orang-orang itu berkata; “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata; “Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.”(ayat 21)
- 14) Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “jumlah mereka adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib, dan (yang lain lagi) mengatakan (jumlah mereka) tujuh orang yang kedelapan adalah anjingnya”. Katakanlah; “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”. Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. (ayat 22)
- 15) Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu; “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi.” (ayat 23)
- 16) Kecuali (dengan menyebut) “Insya Allah” Dan ingatlah kepada Tuhan-Mu jika kamu lupa dan katakanlah “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.(ayat 24)
- 17) Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (ayat 25)
- 18) 18. Katakanlah; “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya ; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”(ayat 26).
- Penterjemah/ penafsir Alquran (1971:444--447)
- #### 4.1 Pengacuan (*reference*)
- Penunjukan atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang

menunjuk pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Dalam wacana kisah Ashabul Kahfi ditemukan dua jenis pengacuan, yaitu pengacuan persona, dan pengacuan demonstratif.

#### 4.1.1 Pengacuan persona

Pada terjemahan kisah Ashabul Kahfi ditemukan pengacuan persona yakni, *mereka* Pp3 jmk (pronomina persona ketiga jamak) *Kami* Pp1 jmk, (pronominal persona pertama jamak) *Dia* Pp3 tgl (pronominal persona ketiga tunggal), dan *kamu* Pp2 tgl (pronominal persona kedua tunggal).

Contoh:

1. Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.” (ayat 10)

Contoh 1 ayat (10) dapat dibagi menjadi dua kalimat, sebagai berikut.

- 1a. Ingatlah tatkala **pemuda-pemuda itu** mencari tempat berlindung ke dalam gua.
- 1b. **Mereka** berdoa “Wahai **Tuhan** kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.”
2. Maka **Kami** tutup telinga **mereka** beberapa tahun dalam gua itu. (ayat 11)
3. Kemudian **Kami** bangunkan **mereka**, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (ayat 12)

Pada kalimat (1b) terdapat kata **mereka** (Pp3 jmk) yang mengacu kepada frase **pemuda-pemuda itu** (1a). Bentuk pengacuan ini bersifat endoforis, karena yang diacu berada di dalam teks. Begitu pula pada contoh (2) kata **mereka**

mengacu pada frase **pemuda-pemuda itu**, sedangkan kata **Kami** (Pp2jmk) mengacu pada kata **Tuhan** pada kalimat (1b). Selanjutnya, pada contoh (3) juga terdapat kata **Kami** dan **mereka** yang mengacu pada dua kalimat sebelumnya. Jadi, ketiga pengacuan ini bersifat anforis, karena mengacu pada unsur yang telah disebut sebelumnya.

4. Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (ayat 13)

Contoh 4 ayat (13) dapat dibagi menjadi dua kalimat, sebagai berikut.

- 4a. Kami ceritakan kisah **mereka** kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya.
- 4b. Sesungguhnya mereka itu adalah **pemuda-pemuda yang beriman** kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk

Pada kalimat (4a) terdapat kata **mereka** (Pp3 jmk) yang mengacu pada **pemuda-pemuda itu** (1a) pengacuan ini bersifat endoforis karena acuan berada di dalam teks, dan sifatnya anaforis karena mengacu pada unsur yang berposisi di sebelah kiri.

5. dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata; “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”. (ayat 14)

Contoh 5 ayat (14) dapat dibagi menjadi dua kalimat, sebagai berikut.

- 5a. Kami telah meneguhkan hati **mereka** di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata; “**Tuhan kami** adalah Tuhan langit dan

bumi;

- 5b. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain **Dia**, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”.

Pada kalimat (5a) terdapat kata **mereka** (Pp3jmk) yang secara langsung mengacu pada frase **pemuda-pemuda yang beriman** (4b). Selanjutnya, pada kalimat (5b) terdapat kata **Dia** (Pp3tgl) yang mengacu pada **Tuhan kami** (5a). Kedua pengacuan ini adalah endofora atau tekstual, dan keduanya bersifat anaforis, karena mengacu ke sebelah kiri.

6. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (ayat 15)

Contoh 6 ayat (15 )dapat dibagi menjadi tiga kalimat, sebagai berikut.

- 6a. **Kaum kami** ini telah menjadikan selain **Dia** sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah).  
6b. Mengapa **mereka** tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?)  
6c. Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap **Allah**?

Pada kalimat (6a) terdapat kata **Dia** (Pp3tgl) yang mengacu kepada **Tuhan kami** (5a) dan pada kalimat (6b) terdapat **mereka** (Pp3jmk) yang mengacu pada frase **kaum kami** (6a). Selanjutnya **Allah** (6c) mengacu pada **Dia** (6a). Ketiga pengacuan ini endoforis, karena semua acuan berada dalam teks, dan bersifat anaforis karena ketiganya mengacu pada unsur yang di sebelah kiri, atau yang telah

disebut sebelumnya.

7. Dan apabila **kamu** meninggalkan **mereka** dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (ayat 16)

Contoh 7 ayat (16 )dapat dibagi menjadi dua kalimat, sebagai berikut.

- 7a. Dan apabila **kamu** meninggalkan **mereka** dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu.  
7b. Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

Pada kalimat (7a) terdapat kata **kamu** (Pp2tgl) mengacu pada frase **pemuda-pemuda yang beriman** (4b) dan kata **mereka** mengacu pada kalimat (6a) **Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah)**. Kemudian, pada kalimat (7b) terdapat **-mu** dalam kata Tuhanmu yang merupakan bentuk pengacuan pronominal persona kedua tunggal terikat lekat kanan mengacu pada kata **kamu** (Pp2tgl ) bentuk bebas pada kalimat (7a). Selanjutnya terdapat **mereka** (7a) yang mengacu kepada **kaum kami** pada kalimat (6a),

8. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang

disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (ayat 17)

Contoh 8 ayat (17 )dapat dibagi menjadi tiga kalimat, sebagai berikut.

- a. Dan **kamu** akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua **mereka** ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi **mereka** ke sebelah kiri sedang **mereka** berada dalam tempat yang luas dalam gua itu.
- b. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) **Allah**. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Pada kalimat (8a) terdapat pp2 tunggal **kamu** yang mengacu pada (6a) **kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah)**, juga terdapat kata **mereka** yang mengacu pada **pemuda-pemuda yang beriman** (4b). Selain itu, pada kalimat (8c) terdapat -**Nya** pronomina terikat lekat kanan mengacu kepada **Allah** (7b).

9. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka; “Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)”, Mereka menjawab; “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. (ayat 19)

Contoh 9 ayat (19 )dapat dibagi menjadi enam kalimat, sebagai berikut.

- a. Dan demikianlah **Kami** bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara **mereka** sendiri.
- b. Berkatalah salah **seorang di antara mereka**; “Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)”,
- c. Mereka menjawab; “**Kita** berada (di sini) sehari atau setengah hari”.
- d. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).
- e. Maka suruhlah **salah seorang di antara kamu** pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan
- f. Hendaklah **dia** lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah **dia** membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah **dia** berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada **seseorang** pun

Pada kalimat (9a) terdapat kata **Kami** yang mengacu kepada **Allah** (8b), dan **mereka** (Pp3jmk) yang mengacu pada **pemuda-pemuda yang beriman** (4b). Selanjutnya pada kalimat (9c) terdapat kata **kita** (Pp1jmk) mengacu pada frase **seorang di antara mereka** (9b). Pada kalimat (9e) terdapat frase **seorang di antara kamu** yang mengacu kepada **mereka** (9c). Pada kalimat (9f) terdapat kata **dia** (Pp3 tgl ) yang mengacu pada kalimat (9e). Pengacuan antarkalimat yang terdapat dalam ayat 19 menunjukkan bahwa piranti kohesi itu telah memerankan fungsinya dalam menjalin keutuhan wacana tersebut.

10. Sesungguhnya jika **mereka** dapat mengetahui tempat-**mu**, niscaya **mereka** akan melempar kamu dengan batu, atau memaksa-**mu** kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya **kamu** tidak akan beruntung selama-lamanya. (ayat 20)



Pada kalimat (10) terdapat kata **mereka** (Pp3jmk) yang mengacu pada kata **seseorang** (9f) dan terdapat **-mu** pada kata **memaksa-mu** yang merupakan bentuk pengacuan pronominal persona kedua tunggal terikat lekat kanan yang mengacu pada **kita** (Pp1jmk) (9c). Kedua pengacuan ini adalah endofora atau tekstual, dan bersifat anaforis, karena keduanya mengacu ke sebelah kiri.

11. Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka), orang-orang itu berkata; “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata; “Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.” (ayat 21)

Contoh 11 ayat (21) dapat dibagi menjadi tiga kalimat, sebagai berikut.

- a. Dan demikian pula **Kami** mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya.
- b. Ketika **orang-orang itu** berse-lisih (tentang urusan mereka), orang-orang itu berkata; “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (**gua**) **mereka**, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”
- c. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata; “Sesungguhnya **kami** akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.

Pada kalimat (11a) terdapat **Kami** (Pp1jmk) yang mengacu pada **Allah** (7b), dan **mereka** (Pp3jmk) mengacu pada pemuda-pemuda yang beriman (4b). Selanjutnya

pada kalimat (11c) terdapat **kami** (Pp1jmk) yang mengacu pada **orang-orang itu** (11b), dan **-nya** pada kata atasnya pronominal terikat lekat kanan yang mengacu pada **gua mereka** (11b). Keempat pengacuan ini berada dalam teks sehingga dikatakan endofora, dan keempatnya juga bersifat anaforis, karena mengacu pada unsur-unsur sebelumnya.

12. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “jumlah mereka adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib, dan (yang lain lagi) mengatakan (jumlah mereka) tujuh orang yang kedelapan adalah anjingnya”. Katakanlah; “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit”. Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. (ayat 22)

Contoh 12 ayat (21) dapat dibagi menjadi tiga kalimat, sebagai berikut.

- a. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: “jumlah **mereka** adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib, dan (yang lain lagi) mengatakan (jumlah mereka) tujuh orang yang kedelapan adalah anjingnya”
- b. Katakanlah; “**Tuhanku** lebih mengetahui jumlah **mereka**; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) **mereka** kecuali sedikit”
- c. Karena itu, janganlah **kamu (Muhammad)** bertengkar tentang hal **mereka**, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-

pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.

Pada contoh (12) kalimat (12a), (12b), dan (12c) terdapat kata **mereka** (Pp3jmk) yang semuanya mengacu pada **pemuda-pemuda yang beriman** (4b), dan pada kalimat (12b) terdapat kata **Tuhanku** yang mengacu pada **Kami** (11a). Pengacuan yang terjadi pada contoh (12) semua adalah endoforis, dan bersifat anaforis karena unsur yang diacu berposisi di sebelah kiri, atau sudah disebutkan sebelumnya.

13. Dan janganlah sekali-kali **kamu** mengatakan terhadap sesuatu; “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi. (ayat 23)

Pada contoh kalimat (13) terdapat kata **kamu** (Pp2 tgl) yang mengacu pada **Muhammad** (11c). Pengacuan ini bersifat eksafora karena didukung oleh situasi saat Allah menurunkan wahyu ini kepada Muhammad saw, Allah berfirman “Dan janganlah...” sebenarnya Muhammad berada di luar teks.

14. Katakanlah; “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya ; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan (ayat 26)

Contoh 14 ayat (26) dapat dibagi menjadi tiga kalimat, sebagai berikut.

- 14.a Katakanlah; “**Allah** lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi

- 14.b Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya ; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya;  
14.c **Dia** tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan

Pada kalimat (14b) terdapat –**Nya** (pada kata penglihatan-Nya, pendengaran-Nya, dan daripada-Nya) adalah pronominal terikat lekat kanan yang mengacu pada **Allah** (14a). Selanjutnya, pada kalimat (14c) terdapat kata **Dia** (Pp3 tgl) yang mengacu pada **Allah** (14a). Kedua pengacuan adalah tekstual, dan bersifat anaforis, karena mengacu pada unsur-unsur yang berada di sebelah kiri.

### 3.1.1 Pengacuan demonstratif

Dalam wacana terjemahan kisah Ashabul Kahfi ditemukan dua pengacuan demonstratif, yaitu demonstratif lokasional, dan demonstratif temporal.

#### a. Demonstratif lokasional

Contoh

15. Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami **gua** dan (yang mempunyai raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ayat 9).  
16. Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari **ke dalam gua** lalu mereka berdoa “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.” (ayat 10)  
17. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun **dalam gua itu**. (ayat 11)

Pada contoh (15,16) terdapat pronominal demonstratif lokasional yang mengacu pada suatu tempat disebutkan secara eksplisit, yaitu frase, **tempat berlindung ke dalam gua**, dan **dalam gua itu**. Kedua jenis pengacuan ini termasuk pengacuan endofora yang anaforis, karena mengacu pada unsur yang

berada di sebelah kirinya atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu **gua** (14)

18. dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata; “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan **yang amat jauh** dari kebenaran”. (ayat 14)

Pada contoh (18) terdapat pronominal demonstratif lokasional yang mengacu pada tempat, yaitu frase **yang amat jauh**. Pengacuan ini merupakan pengacuan yang bersifat kataforis, karena berada di sebelah kanan anteseden yang menjelaskan **perkataan**, pengacuan ini juga menunjuk tempat secara implisit.

19. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung **ke dalam gua itu** niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menye-diakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (ayat 16)

Pada contoh (19) terdapat pronominal demonstratif lokasional yang mengacu pada tempat, yaitu frase **ke dalam gua itu**. Pengacuan ini merupakan penunjukan tempat secara eksplisit, yang bersifat kataforis karena berada di sebelah kanan anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

20. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, **condong dari gua mereka ke sebelah kanan**, dan bila matahari itu terbenam **menjauhi mereka ke sebelah kiri** sedang mereka berada dalam **tempat yang luas dalam gua itu**. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk

oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan -Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (ayat 17)

Pada contoh (20) terdapat frase **condong dari gua mereka ke sebelah kanan dan menjauhi mereka ke sebelah kiri** merupakan pronominal demonstratif yang menunjuk pada matahari ketika terbit dan matahari ketika terbenam yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, juga terdapat **tempat yang luas dalam gua itu** yang secara eksplisit menunjuk kepada lokasi tempat mereka berada. Jadi pengacuan ini bersifat anaforis.

21. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka menganjurkan kedua lengannya **di muka pintu gua**. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. (ayat 18)

Pada contoh (21) terdapat frase **di muka pintu gua** yang merupakan pronominal demonstratif lokasional yang menunjuk secara eksplisit pada tempat anjing mereka menganjurkan kedua lengannya.

22. Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka), orang-orang itu berkata; “Dirikanlah sebuah bangunan **di atas (gua)** mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata; “Sesungguhnya Kami akan mendirikan

sebuah rumah peribadatan di atasnya.” (ayat 21)

Pada contoh (22) terdapat frase **di atas gua** yang merupakan pronominal demonstratif yang menunjuk pada lokasi sebuah bangunan yang telah disebutkan sebelumnya. Penunjukan ini juga dilakukan secara eksplisit.

23. kecuali (dengan menyebut) “Insya Allah “ Dan ingatlah kepada Tuhan-Mu jika kamu lupa dan katakanlah “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada **yang lebih dekat kebenarannya** dari pada ini”.(ayat 24)

Pada contoh (23) terdapat frase **yang lebih dekat kebenarannya** yang merupakan pronominal demonstratif lokasional yang mengacu pada kalimat Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk.

24. Dan mereka tinggal **dalam gua** mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (ayat 25)

Pada contoh (24) terdapat frase **dalam gua** yang merupakan pronominal demonstratif lokasional, yang menunjuk pada suatu tempat secara eksplisit, yaitu tempat tinggal mereka.

25. Katakanlah; “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang **tersembunyi di langit dan di bumi**. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya ; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”(ayat 26).

Pada contoh (25) terdapat pronominal demonstratif yang menunjuk secara

eksplisit pada suatu tempat, yaitu **di langit dan di bumi**, juga merupakan pengacuan endofora yang kataforis, karena terletak di sebelah kanan anteseden yang di acunya.

#### **b. Demonstratif Temporal** Contoh

26. Maka Kami tutup telinga mereka **beberapa tahun** dalam gua itu. (ayat 11 )

Pada contoh (26) terdapat frase **beberapa tahun** yang merupakan pronominal demonstratif yang mengacu pada realitas waktu yang netral.

27. dan Kami telah meneguhkan hati mereka **di waktu mereka berdiri** lalu mereka berkata; “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”. (ayat 14)

Pada contoh (27) terdapat pronomina demonstratif yang mengacu pada waktu, yaitu **di waktu mereka berdiri**. Pengacuan ini berdasar pada realitas waktu yang netral.

28. Berkatalah salah seorang di antara mereka; “**Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)**”, Mereka menjawab; “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun. (ayat 19).

Pada contoh (28) terdapat kalimat yang merupakan pronominal demonstratif yang

mengacu pada waktu, diungkapkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu **Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?**

28. Dan mereka tinggal dalam gua **tiga ratus tahun** dan ditambah **sembilan tahun** (lagi). (ayat 25)

Pada contoh (28) terdapat frase pronominal demonstratif temporal, yaitu **tiga ratus tahun** dan **sembilan tahun**, kedua frase tersebut merupakan pengacuan yang menunjuk pada waktu lampau.

#### 4. Penutup

Berdasar pada analisis yang dilakukan terhadap wacana terjemahan kisah Ashabul Kahfi disimpulkan bahwa aspek gramatikal khususnya pengacuan yang terdapat dalam wacana tersebut telah memerankan fungsinya sebagai pengutuh wacana yang menjadi penghubung antarkalimat, baik dalam setiap ayat, maupun antarkalimat yang terdapat dalam satu ayat. Realitas yang ditemukan dalam kajian ini ada dua pengacuan, yaitu pengacuan persona, dan pengacuan demonstratif. Pengacuan persona yang menonjol adalah **mereka** Pp3 jmk (pronomina persona ketiga jamak), **Kami**, **kami** Pp1 jmk, (pronominal persona pertama jamak) sebagian mengacu pada Allah, **Dia** Pp3 tgl (pronominal persona ketiga tunggal) pada umumnya mengacu pada Allah, dan Tuhan, **kamu** Pp2 tgl (pronominal persona kedua tunggal). Selanjutnya, pengacuan demonstratif juga ada dua, yaitu pengacuan demonstratif lokasional dan pengacuan demonstratif temporal. Pengacuan demonstratif lokasional pada umumnya menggambarkan lokasi-lokasi di mana peristiwa kisah Ashabul Kahfi terjadi, misalnya *di gua, dalam gua, di atas gua, di muka pintu gua* dan sebagainya. Adapun pengacuan demonstratif temporal

ditandai oleh pertanyaan sudah *berapa lama, tiga ratus tahun, sembilan tahun* dan sebagainya.

Berdasar pada realitas tersebut tingkat keterbacaan terjemahan kisah Ashabul Kahfi dapat dikatakan cukup tinggi. Hal itu berarti bahwa terjemahan kisah tersebut dapat dipahami oleh sebagian besar pembacanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptono. 1988. "Salam Pembuka dalam Wacana Langsung." Makalah Konferensi dan Seminar Nasional V MLI 22—27 Juli 1988. Ujung Pandang.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jerniati I. 1998. "Analisis Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandar untuk SLTP" *Tesis Pascasarjana Unhas*.
- . 2007. "Penyulihan dalam Wacana: Terjemahan Alquran Surat Yaasiin" Dalam *Linguistik Indonesia* No. 2 Tahun ke-25. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyapurwa* No.31. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana" Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Alquran. 1971. *Alquran dan Terjemahannya*.

Madinah Munawwarah Kerajaan  
Saudi Arabia: Al- Mujamma Al-  
Malik Fahd.

- Ramlan. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Volume 8). Jakarta: Lentera Hati.
- Sumarlan (Ed). 2003. *Analisis Wacana, Teori, dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tallei. 1988. "Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (Suatu Kajian Analisis Wacana). *Disertasi* Pascasarjana IKIP Bandung.
- Taufiqurrahman, Abu. 1989. *Terjemah Majmu' Syarif*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Wahid, Sugirah. 1988. "Analisis Wacana Bahasa Makassar". *Tesis* Pascasarjana Unhas Makassar.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: University Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.